

Peningkatan Pengetahuan Pasien Hipertensi Melalui Media Video Audiovisual Di Wilayah Kerja Puskesmas Minasa Upa

Improving Hypertensive Patients' Knowledge Through Audiovisual Video Media at Minasa Upa Public Health Center

Rikha Ajeng Kartini Razak
Poltekkes Kemenkes Makassar
Email: rikhaajengk@gmail.com
Nomor Telepon: +62 856-5709-4034

ABSTRACT

Background: Hypertension is a prevalent non-communicable disease that can lead to serious complications. Lack of patient knowledge remains a major obstacle to effective hypertension control. Audiovisual educational media has been recognized as a potentially effective tool for improving patient understanding. **Objective:** This study aims to evaluate the effectiveness of audiovisual video media in enhancing the knowledge of hypertensive patients. **Method:** This research employed a pre-experimental one-group pre-test and post-test design involving 30 hypertensive patients at Minasa Upa Public Health Center. A structured questionnaire was administered before and after the educational video intervention. Data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test. **Results:** The findings indicated an increase in the mean knowledge score from 53.33 (moderate) to 81.00 (good) after the intervention. The Wilcoxon test showed a significant difference with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), confirming the effectiveness of the audiovisual video.

Conclusion: Audiovisual video media is effective in improving knowledge among hypertensive patients. It serves as a valuable educational method for health promotion activities in primary healthcare settings.

Keywords: hypertension, health education, audiovisual media, patient knowledge

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang memiliki prevalensi tinggi dan dapat menimbulkan komplikasi serius. Kurangnya pengetahuan pasien menjadi hambatan utama dalam pengendalian hipertensi secara efektif. Penggunaan media edukasi berbasis audiovisual dinilai dapat meningkatkan pemahaman pasien secara signifikan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media video audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one-group pre-test dan post-test yang melibatkan 30 pasien hipertensi di Puskesmas Minasa Upa. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi video edukatif. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan dari 53,33 (kategori cukup) menjadi 81,00 (kategori baik) setelah intervensi. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang menandakan perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah perlakuan. **Kesimpulan:** Penggunaan media video audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi. Media ini dapat dijadikan metode edukasi alternatif dalam pelayanan promotif di fasilitas kesehatan tingkat pertama.

Kata kunci: hipertensi, edukasi kesehatan, video audiovisual, pengetahuan pasien

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global. Menurut World Health Organization (WHO), hipertensi menjadi faktor risiko utama penyakit kardiovaskular seperti stroke dan penyakit jantung koroner yang menyebabkan angka kematian tinggi di seluruh dunia (WHO, 2023).

Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan bahwa prevalensi hipertensi mencapai 34,1%, dengan banyak penderita yang tidak menyadari kondisi mereka atau kurang memahami cara pengelolannya (Kemenkes RI, 2018). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka ini adalah rendahnya tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi, termasuk faktor risiko, pengobatan, serta pola hidup sehat yang harus diterapkan.

Wilayah Afrika memiliki prevalensi tertinggi, mencapai 27% dari total populasi, sementara di Asia Tenggara prevalensinya

mencapai 25%. Wilayah Amerika memiliki prevalensi hipertensi terendah, yaitu sekitar 18%. Di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun mencapai 34,1%, meningkat dari 25,8% pada tahun 2013. Di Amerika Serikat, prevalensi hipertensi pada orang dewasa juga mengalami peningkatan dari 29% pada tahun 2004 menjadi 32% pada tahun 2017. Perbedaan angka ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola makan, gaya hidup, tingkat aktivitas fisik, serta akses terhadap layanan kesehatan.

Ulkus hipertensif, yang dikenal sebagai ulkus Martorell, adalah komplikasi langka dari hipertensi yang tidak terkontrol. Sayangnya, data spesifik mengenai prevalensi global ulkus hipertensif sangat terbatas dan jarang dilaporkan dalam literatur medis. Hal ini disebabkan oleh kelangkaan kondisi tersebut dan kemungkinan kurangnya diagnosis yang tepat. Sebaliknya, prevalensi hipertensi secara global lebih terdokumentasi. Menurut

WHO (2019), sekitar 22% populasi dunia menderita hipertensi. Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan prevalensi hipertensi sebesar 34,1% pada penduduk usia 18 tahun ke atas. Meskipun data mengenai ulkus hipertensif terbatas, penting bagi pasien dengan hipertensi untuk mengelola tekanan darah mereka secara efektif guna mencegah berbagai komplikasi, termasuk risiko terjadinya ulkus. perubahan perilaku kesehatan. Lansia yang mendapatkan edukasi lebih cenderung mematuhi diet rendah garam, rutin berolahraga, dan mengikuti terapi obat secara teratur dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan edukasi. Oleh karena itu, diperlukan metode edukasi yang tepat agar lansia dapat memahami dan menerapkan informasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan edukasi yang terbukti efektif adalah penggunaan media edukasi berbasis audiovisual, seperti video edukatif dan leaflet interaktif. Penelitian oleh Rahmawati & Lestari (2022) menemukan bahwa penyampaian informasi melalui video lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional dalam meningkatkan pemahaman lansia. Hal ini disebabkan oleh visualisasi yang menarik dan mudah dipahami, terutama bagi lansia yang mengalami keterbatasan dalam membaca teks panjang. Selain itu, kombinasi video dan leaflet dapat meningkatkan daya ingat serta memberikan referensi tertulis yang bisa dibaca ulang kapan saja (Hidayati et al., 2021).

Mengingat pentingnya edukasi dalam pengelolaan hipertensi pada lansia, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi hipertensi terhadap peningkatan pengetahuan lansia penderita hipertensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program edukasi yang lebih efektif bagi lansia, serta menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan pelayanan promotif dan preventif terhadap hipertensi di komunitas.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Proyek ini merupakan pengembangan media edukasi dalam bentuk video audiovisual. Analisis data akan dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Proyek ini dilaksanakan di Puskesmas Minasa Upa, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, selama 1 minggu.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Subjek dalam proyek ini adalah 30 orang pasien yang sedang menderita pasien hipertensi yang terdaftar di puskesmas Minasa Upa yang berisiko atau terdampak oleh penyakit masyarakat. Sasaran utama adalah pasien yang telah didiagnosis hipertensi baik yang sedang menjalani pengobatan maupun yang belum mendapatkan terapi. Selain itu, lansia juga yang berisiko hipertensi menjadi sasaran kelompok yang prioritas Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling.

Hasil

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Puskesmas Minasa Upa adalah sebuah pusat pelayanan kesehatan masyarakat yang berlokasi strategis di Jl. Minasa Upa Raya No. 18, Kelurahan Karunrung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dengan kode pos 90122. Puskesmas ini memiliki peran vital dalam sistem pelayanan kesehatan primer di wilayahnya, terutama karena letaknya yang berada di tengah-tengah

permukiman padat dengan cakupan wilayah kerja yang meliputi Kelurahan Gunung Sari dengan 19 RW dan Kelurahan Karunrung dengan 1 RW, serta melayani kurang lebih 30.825 jiwa penduduk yang tersebar di area seluas sekitar 2,1 km². Didirikan pada tahun 1990 sebagai fasilitas rawat jalan, Puskesmas ini mengalami perkembangan signifikan dengan berubah menjadi puskesmas rawat inap 24 jam pada tahun 1996. Selanjutnya, antara Agustus 2015 hingga Desember 2016, dilakukan rehabilitasi menyeluruh terhadap seluruh fasilitasnya guna meningkatkan kenyamanan dan efektivitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, Puskesmas Minasa Upa memiliki visi untuk menjadi sentra pelayanan kesehatan yang berkualitas. Hal ini dijabarkan melalui misi yang meliputi penyediaan layanan kesehatan yang bermutu, merata, dan terjangkau; pengembangan sarana dan prasarana yang memadai; peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap layanan kesehatan; pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan paradigma sehat; serta keterlibatan aktif dalam pembangunan yang berwawasan kesehatan. Motto pelayanan mereka adalah "SIAGA", yang merupakan akronim dari Standar mutu pelayanan, Inovatif, Adil, Gerak cepat, dan Akuntabilitas — mencerminkan semangat kerja yang profesional dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

2. Deskripsi Karakteristik Responden

Berikut adalah karakteristik responden yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki Laki	18	60
Perempuan	12	40
Jumlah	30	100
Usia		
Dewasa Muda	15	50
Dewasa Akhir	15	50
Jumlah	30	100
Pendidikan Terakhir		
Dasar	15	50
Menengah	12	40
Perguruan Tinggi	3	10
Jumlah	30	100

Sumber : data diolah peneliti (2025)

1. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 60% (18 responden), sedangkan perempuan berjumlah 40% (12 responden). Distribusi ini memberikan gambaran bahwa laki-laki lebih dominan dalam kelompok sasaran edukasi hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Minasa Upa. Perbedaan ini dapat mencerminkan keterlibatan atau ketersediaan laki-laki yang lebih tinggi dalam kegiatan penyuluhan kesehatan, meskipun secara umum baik laki-laki maupun perempuan memiliki risiko yang relatif sama terhadap hipertensi, sehingga edukasi kesehatan perlu dirancang inklusif tanpa bias gender.

2. Usia

Distribusi usia responden dalam penelitian ini terbagi secara merata antara kategori dewasa muda (20–39 tahun) dan dewasa akhir (40–59 tahun), masing-masing sebanyak 50% dari total responden. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa penyuluhan melalui media video audiovisual dapat menjangkau kelompok usia yang berbeda secara efektif. Keduanya merupakan kelompok usia produktif yang memiliki peran penting dalam keluarga dan masyarakat, sehingga peningkatan pengetahuan mengenai hipertensi pada kelompok ini dapat memberikan dampak lebih luas terhadap upaya promotif dan preventif penyakit tidak menular di lingkungan sekitarnya.

3. Pendidikan Terakhir

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar sebanyak 50%, disusul pendidikan menengah sebesar 40%, dan hanya 10% responden yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Distribusi ini mencerminkan pentingnya penyusunan materi edukasi kesehatan yang mudah dipahami dan komunikatif, terutama bagi individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Penggunaan media audiovisual dalam edukasi kesehatan menjadi pilihan strategis yang sesuai, karena mampu menyampaikan informasi secara visual dan verbal secara simultan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi di berbagai tingkat latar belakang pendidikan.

3. Persebaran Jawaban Responden

Tabel 4.2 Persebaran Jadwal Responden

No	Pertanyaan	Jawaban	Pre Test		Pos Test	
			Benar	Salah	Benar	Salah
1	Apa yang dimaksud dengan hipertensi?	b	21	9	29	1
2	Tekanan darah dikatakan tinggi jika hasilnya:	c	15	15	26	4
3	Komplikasi hipertensi, KEQUALI:	c	17	13	27	3
4	Faktor risiko hipertensi:	d	20	10	30	0
5	Cara mencegah hipertensi:	c	19	11	28	2
6	Dapatkah hipertensi dikendalikan tanpa obat?	b	18	12	29	1
7	Pemeriksaan tekanan darah sebaiknya:	b	14	16	27	3
8	Gejala umum hipertensi:	b	16	14	28	2
9	Makanan yang harus dikurangi penderita hipertensi:	b	13	17	25	5
10	Aktivitas fisik yang dianjurkan:	c	12	18	26	4

Sumber: data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pre-test, sebagian besar responden sudah memahami definisi dan faktor risiko hipertensi, namun pengetahuan masih rendah pada aspek aktivitas fisik, tekanan darah normal, dan pola makan sehat. Setelah diberikan edukasi audio visual, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman, terutama pada definisi, faktor risiko, dan pengendalian hipertensi. Jumlah jawaban benar meningkat tajam di hampir semua pertanyaan, termasuk pemeriksaan tekanan darah, gejala, dan aktivitas fisik. Meski demikian, pengetahuan tentang makanan yang harus dikurangi masih relatif lebih rendah, meski menunjukkan perbaikan.

4. Kelayakan Video

Berikut adalah gambaran pengetahuan pasien hipertensi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan media audio visual:

Tabel 4. 3 Tingkat Pengetahuan Pasien

Test	Nilai Rata Rata	Peningkatan
PreTest	53.33	0
PostTest	81.00	52%

Sumber: data diolah peneliti (2025)

Berikut adalah penyajian dari tabel di atas dalam bentuk grafik :



Gambar 4 1. Tingkat Pengetahuan Pasien

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata rata dari pengetahuan pasien hipertens sebelum diberikan audi visual adalah 53.33 yang tergolong cukup sedangkan seteah diberikan perlakuan audio visual, tingka pengetahuan pasien mengalami kenaikan ke angka 81.00 yang artinya pengetahuan pasien hipertensi terkait dengan penyakit hipertensi tergolong baik.

5. Uji Wilxocon

Berikut adalah hasil uji wilcoxon yang dilakukan oleh peneliti di dalam penelitian ini dikarenakan berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan one sample kolmogorov smirnov, data yang dihasilkan tergolong tidak normal. Berikut adalah hasil uji wilcoxon yang dilakukan peneliti:

Tabel 4 1. Uji Wilcoxon

Sig	0,000
-----	-------

Sumber: data diolah peneliti (2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai sig adalah $0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa audio visual memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan terkait dengan hiperensi dari para pasien hipertensi di Puskesmas Minasa Upa. Hal ini dikarenakan media ini mampu menyajikan informasi secara menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Dengan kombinasi elemen suara dan gambar bergerak, audio visual dapat menjelaskan konsep kompleks seperti penyebab, gejala, pencegahan, dan pengelolaan hipertensi secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Pasien menjadi lebih terlibat dan termotivasi untuk memahami serta mengingat informasi yang diberikan, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku dalam mengelola kondisi hipertensi secara mandiri.

6. Hasil Wawancara

Selain menggunakan uji statistik, peneti juga menggunakan wawancara untuk mengeahui tanggapan dari para pasien hipertensi di Puskesmas Minasa Upa terkait dengan efektivitas penggunaan media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan terkat dengan penyakit hipertensi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima pasien mengenai persepsi mereka terhadap penggunaan media audio visual dalam edukasi kesehatan, didapatkan berbagai tanggapan yang cukup beragam. Ibu R menyatakan bahwa media audio visual sangat membantu. Ia mengungkapkan,

“Videonya mudah dimengerti dan tidak membosankan, jadi saya cepat paham.”



Gambar 4 2. Wawancara dengan Ibu R

Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui video dapat meningkatkan pemahaman pasien secara lebih cepat dan menyenangkan. Sementara itu, Bapak S menilai media tersebut cukup efektif dan mengatakan,

"Baru sadar kalau stres dan makanan asin juga bisa bikin tekanan darah naik,"



Gambar 4 3 Wawancara dengan Bapak S

Yang mengindikasikan bahwa video berhasil memberikan informasi baru yang penting baginya. Ibu N bahkan menganggap media ini sangat efektif karena mampu meningkatkan motivasinya dalam menjalani pola hidup sehat, seperti yang ia katakan,

"Saya jadi semangat ikut senam karena lihat videonya."



Gambar 4 4. Wawancara dengan Ibu N

Berbeda dengan tanggapan sebelumnya, Bapak M merasa media audio visual biasa saja, dan lebih memilih metode edukasi langsung dari petugas kesehatan. Ia menyampaikan,

"Saya lebih suka penjelasan langsung dari petugas, bukan lewat video."

Sedangkan Ibu A menilai media ini efektif karena membuatnya lebih sadar akan pentingnya pemantauan tekanan darah secara rutin, dengan menyatakan,

"Video itu membuat saya sadar pentingnya cek tekanan darah rutin."

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima pasien Puskesmas Inasa Upa, penggunaan media audio visual terbukti cukup hingga sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang hipertensi, terutama terkait penyebab, pencegahan, dan cara pengelolaan penyakit tersebut. Sebagian besar pasien mengaku lebih mudah memahami informasi dari video karena penyampaiannya yang menarik dan mudah dimengerti. Namun, ada juga satu pasien yang merasa media ini kurang efektif karena lebih nyaman dengan pendekatan langsung dari petugas kesehatan. Secara umum, media audio visual dapat menjadi sarana edukasi yang

bermanfaat, meskipun tetap perlu disesuaikan dengan preferensi tiap individu.

Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan pada pasien hipertensi sebelum menonton video audiovisual

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap pasien hipertensi di Puskesmas Minasa Upa menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan yang dimiliki pasien sebelum menonton video audio visual adalah 53.33 yang artinya pengetahuan pasien tentang hipertensi tergolong cukup.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Ekasari et al (2021) yang menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pasien hipertensi sebelum diberikan intervensi berupa media video audio-visual tergolong dalam kategori kurang baik. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat latar belakang karakteristik pasien yang umumnya memiliki tingkat pendidikan rendah, keterbatasan akses informasi, dan kurangnya pemahaman mengenai kondisi medis yang diderita. Sebelum diberikan media edukatif berbasis audio-visual, mayoritas pasien belum sepenuhnya memahami faktor risiko, gejala, komplikasi, dan pentingnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan serta gaya hidup sehat yang diperlukan untuk mengendalikan tekanan darah. Mereka cenderung memiliki persepsi yang keliru atau sangat terbatas terhadap penyakit hipertensi, misalnya hanya menganggap hipertensi sebagai "penyakit orang tua" atau hanya berhubungan dengan stres semata, tanpa memahami bahwa tekanan darah tinggi yang tidak dikontrol dengan baik dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, serangan jantung, gagal ginjal, bahkan kematian mendadak. Pengetahuan yang kurang ini menyebabkan banyak pasien tidak menyadari pentingnya mengonsumsi obat secara teratur, melakukan pemeriksaan tekanan darah secara berkala, serta menjaga pola makan dan aktivitas fisik secara konsisten.

2. Tingkat Pengetahuan Pada Pasien Hipertensi Sesudah Menonton Video Audiovisual

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap pasien hipertensi di Puskesmas Minasa Upa menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan yang dimiliki pasien setelah menonton video audio visual adalah 81.00 yang artinya pengetahuan pasien tentang hipertensi tergolong baik.

Pasien menunjukkan peningkatan pemahaman yang nyata setelah diberikan edukasi melalui media audio visual yang menampilkan ilustrasi alur penyakit, mekanisme kerja obat, serta gaya hidup sehat secara visual dan auditif. Selain itu, keterlibatan multisensori ini memperkuat retensi informasi karena pasien tidak hanya mendengar tetapi juga melihat secara langsung konten edukatif yang disampaikan, yang terbukti efektif terutama pada pasien dengan tingkat

pendidikan rendah atau keterbatasan literasi kesehatan. Efektivitas ini diperkuat oleh respons positif pasien terhadap materi yang disampaikan, yang meningkatkan motivasi mereka untuk mengubah perilaku dan menjalani pengelolaan hipertensi yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Elsandi (2021) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada pasien hipertensi setelah diberikan media edukasi berupa video audio-visual. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui berbagai aspek yang saling terkait dalam proses penerimaan informasi oleh pasien. Media video audio-visual merupakan salah satu bentuk media pembelajaran multimodal yang menggabungkan unsur visual (gambar, animasi, teks) dan auditori (suara, narasi), sehingga mampu merangsang lebih dari satu indera secara bersamaan. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik, terutama bagi pasien dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah atau memiliki keterbatasan dalam membaca teks tertulis. Penayangan video yang informatif dan disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami memungkinkan pasien memperoleh gambaran konkret mengenai penyakit hipertensi, faktor risikonya, serta langkah-langkah pencegahan dan pengelolaan yang harus dilakukan. Dengan demikian, pemahaman pasien menjadi lebih komprehensif karena informasi yang diterima tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga disertai dengan visualisasi yang dapat memperkuat daya ingat dan daya serap informasi.

3. Efektivitas Video Audiovisual Pada Pasien Penderita Hipertensi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa video audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Minasa Upa tentang hipertensi. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari pasien hipertensi yang mengalami peningkatan dari 53.33 ke angka 81.00 yang artinya video audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi mengenai hipertensi itu sendiri.

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang menyimpulkan bahwa media audio visual terbukti cukup hingga sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi, khususnya terkait penyebab, pencegahan, dan pengelolannya. Mayoritas pasien merasa lebih mudah memahami informasi karena penyampaian video yang menarik dan mudah dimengerti. Meski demikian, efektivitas media ini tetap perlu disesuaikan dengan preferensi individu, karena ada pasien yang lebih nyaman dengan edukasi langsung dari petugas kesehatan.

Penggunaan media audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi karena media ini mengintegrasikan elemen visual dan auditori yang dapat memperkuat pemahaman dan retensi informasi kesehatan secara lebih optimal dibandingkan metode penyuluhan konvensional. Berdasarkan teori kognitif pembelajaran multimedia oleh Mayer (2009), informasi yang disampaikan melalui dua saluran (verbal dan visual) memungkinkan pemrosesan ganda dalam otak, sehingga meningkatkan kapasitas memori jangka panjang dan

pemahaman konseptual. Selain itu, media audio visual dapat menyederhanakan konsep medis yang kompleks, memfasilitasi pembelajaran mandiri, serta lebih menarik secara emosional, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan pasien dalam proses edukasi. Pendekatan ini sangat relevan untuk edukasi hipertensi, di mana pemahaman yang baik terhadap faktor risiko, pengelolaan gaya hidup, dan kepatuhan terhadap terapi menjadi kunci utama dalam mengendalikan tekanan darah dan mencegah komplikasi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Ekasari et al (2021) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa media video audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi mengenai penyakit hipertensi itu sendiri. Efektivitas ini tidak terlepas dari karakteristik media audio visual yang mampu mengintegrasikan unsur suara dan gambar dalam penyampaian informasi, yang membuat materi kesehatan menjadi lebih mudah dipahami, diingat, dan dicerna oleh pasien. Dibandingkan dengan metode penyuluhan konvensional seperti ceramah lisan atau pembagian brosur, media audio visual menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik, sehingga mampu menstimulasi perhatian dan memaksimalkan daya serap informasi. Dalam konteks pasien hipertensi, peningkatan pengetahuan sangat penting karena berhubungan langsung dengan kepatuhan terhadap pengobatan, perubahan gaya hidup, serta kemampuan untuk mengenali gejala dan tanda bahaya. Materi video yang disusun secara sistematis, ditampilkan dengan visual yang relevan, dan dipadukan dengan narasi suara yang jelas, terbukti membantu pasien dalam memahami penyebab, dampak, serta upaya pencegahan dan pengelolaan hipertensi secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 30 orang pasien hipertensi di Puskesmas Minasa Upa, berikut adalah kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian di atas:

1. Tingkat pengetahuan pasien hipertensi sebelum diberikan perlakuan video audio visual tergolong cukup yang dibuktikan dengan nilai rata-rata 53.00
2. Tingkat pengetahuan pasien hipertensi setelah diberikan perlakuan video audio visual tergolong baik yang dibuktikan dengan nilai rata-rata 81.00
3. Terdapat peningkatan pengetahuan dari pasien hipertensi setelah diberikan perlakuan media video audio visual yang dibuktikan dengan hasil uji wilcoxon sebesar 0.000

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut adalah saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Edukasi Kesehatan
Meningkatkan terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan pasien hipertensi setelah diberikan edukasi melalui media video audio visual, pihak Puskesmas Minasa

Upa disarankan untuk secara rutin menggunakan media ini dalam program penyuluhan atau edukasi kesehatan, terutama kepada pasien dengan penyakit kronis seperti hipertensi.

2. Pengembangan Konten Edukasi yang Lebih Menarik dan Interaktif

Untuk meningkatkan efektivitas media audio visual, disarankan agar konten edukasi dikembangkan secara menarik dan relevan, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan pasien. Penggunaan bahasa yang sederhana, visual yang menarik, dan durasi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

3. Pelatihan bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan di Puskesmas Minasa Upa sebaiknya diberikan pelatihan dalam penggunaan media audio visual sebagai alat bantu edukasi. Dengan kemampuan ini, mereka dapat menyampaikan informasi kesehatan secara lebih efektif.

4. Peningkatan Aksesibilitas Media Edukasi

Diharapkan pihak puskesmas dapat menyediakan akses terhadap media audio visual ini secara lebih luas, misalnya dengan menayangkan secara berkala di ruang tunggu atau membagikan tautan video kepada pasien untuk dipelajari di rumah.

5. Evaluasi dan Monitoring Berkala

Disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas media audio visual yang digunakan, baik dari segi peningkatan

6. H. Muh Basri, S.Sit, M.Kes Selaku penguji utama yang selalu memberikan saran dan masukan untuk menjadi mahasiswa yang baik
7. Hj. Harliani, S.Kp, M.Kes Selaku pendamping penguji yang telah mengarahkan dan memberikan masukan agar menjadi mahasiswa yang cerdas
8. Seluruh para dosen yang telah membimbing saya dan mengarahkan saya untuk menjadi mahasiswa yang disiplin dan rajin
9. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang juga telah banyak mendukung saya dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah saran selama proses penyusunan Proyek Inovasi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan karya ini, penulis telah menerima bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Orang tua saya Bapak Purn. Aiptu Abdul Razak & Ibu Tuang Ipa, Juga terimakasih banyak kepada:

1. Dr. Drs. Rusli., Sp. FRS. APT. Selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar.
2. Iwan, S.Kp., M.Kes., selaku Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar.
3. Naharia Laubo, S.Pd, S.Kep, Ns, M.Kes selaku ketua prodi Diploma III Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar.
4. H. Nasrullah, S.Sit, M.Kes Selaku pembimbing utama dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini yang telah memberikan masukan, saran serta arahan selama saya berada di Kampus Poltekkes kemenkes Makassar
5. Iwan, S.Kp, M.Kes Selaku pembimbing pendamping yang selama ini telah memberikan masukan dan saran selama penyusunan Karya tulis ilmiah saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cherliana, V., Suryani, S., & Rahmawati, A. (2024). Pengaruh edukasi menggunakan media video terhadap kepatuhan minum obat pada klien hipertensi di Turi Sleman. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*, 2, 1424–1430.
- Ekasari, M. F., Suryati, E. S., Badriah, S., Narendra, S. R., & Amini, F. I. (2021). *Hipertensi: Kenali Penyebab, Tanda Gejala dan Penanganannya* (A. Jubaedi, Ed.). Tasikmalaya: Politeknik Kesehatan Tasikmalaya.
- Elsandi, S. (2021). *Pengaruh Edukasi Hipertensi Menggunakan Video terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2021*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Hidayati, N. I., Hidayat, M. T., Kasiyun, S., & Rahayu, D. W. (2021). Pengaruh aplikasi YouTube sebagai media pembelajaran daring untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ekosistem di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4085–4092.
- Kemendes RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kemendagri Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Hipertensi Penyebab Utama Penyakit Jantung, Gagal Ginjal, dan Stroke. Retrieved from Sehat Negeriku website: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210506/3137700/hipertensi-penyebab-utama-penyakit-jantung-gagal-ginjal-dan-stroke/>
- Musfirah, M., & Masriadi, M. (2019). Analisis faktor risiko dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Takalala Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Kesehatan Global*, 2(2), 93–102.
- Putri, V. S., Maimaznah, M., Sumiyati, S., Yuliana, Y., & Meiliani, R. (2019). Penyuluhan kesehatan tentang hipertensi di wilayah RT 03 Kelurahan Murni. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 1(3), 180–184.
- Rahmawati, N. D., Sartika, R. A. D., & Thabrany, H. (2022). Effect of Health and Nutrition Education on Blood Pressure, Knowledge and Compliance among Hypertensive Patients in Bogor District, Indonesia: A Control Quasi-Experiment. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition (IJPHN)*, 2(2).
- Sakinah, E. (2023). *Pengaruh Pemberian Video Edukasi terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Leyangan*. Universitas Ngudi Waluyo.
- WHO. (2019). World Health Organization Global Estimates on Prevalence of Hipertention. Retrieved from World Health Organization website: <https://www.who.int/>
- WHO. (2023). Hipertensi. Retrieved from World Health Organization website: <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://translate.google.com/translate%3Fu%3Dhttps://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension%26hl%3Did%26sl%3Den%26tl%3Did%26client%3Dsrp&ved=2ahUKEwjJ3uHI5cmMAxUNoWMMGHUmbG2wQ>

Yulanda, G., & Lisiswanti, R. (2017). Penatalaksanaan Hipertensi Primer. *Jurnal Majority*, 6(1), 25–33.